

Fenomena Melimpah Menurut Jean-Luc Marion

Paulus Eko Kristianto

Alumni S2 Ilmu Filsafat STF Driyarkara

paulusekokristianto@gmail.com

Abstract

This article tries to expose Jean-Luc Marion's new thinking in phenomenology. This thought refers to the saturated phenomenon (*le phénomène saturé*) as a phenomenon with a degree of phenomenality that overwhelms intuition. In the development of his analysis, Marion shows that the saturated phenomenon opens a discussion room between philosophy, theology, and the humanities. The discussion occurred because the saturated phenomenon retained the rational uniqueness of each study, but at the same time expanded the intersection between them. Through this consideration, the author feels the study of saturated phenomenon can be taken into account.

Keywords: Jean-Luc Marion, saturated phenomenon, phenomenology, givenness, *phenomenon*

Abstrak

Artikel ini mencoba memaparkan pemikiran baru Jean-Luc Marion dalam fenomenologi. Pemikiran tersebut menunjuk pada fenomena melimpah (*saturated phenomenon* atau *le phénomène saturé*) sebagai fenomena dengan derajat fenomenalitas yang melimpahi intuisi. Dalam perkembangan analisisnya, Marion memperlihatkan bahwa fenomen melimpah justru membuka ruang diskusi antara filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Diskusi tersebut terjadi karena fenomena melimpah tetap mempertahankan keunikan rasional tiap kajian, tetapi sekaligus memperluas titik temu di antaranya. Melalui pertimbangan ini, penulis merasa kajian fenomena melimpah dapat diperhitungkan.

Kata kunci: Jean-Luc Marion, fenomena melimpah, fenomenologi, keterberian, fenomenon

Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui, Jean-Luc Marion telah meradikalkan fenomenologi dalam tiga pemikiran yaitu; (1) Membebaskan seluruh cakrawala fenomena melalui reduksi keterberian (*givenness*); (2) Memperkenalkan subyek tanpa subyektifitas yang disebut dengan *l'adonne* (yang kepadanya diberikan atau yang menerima pemberian); (3) Memperkenalkan fenomena melimpah (*saturated phenomenon* atau *le phénomène saturé*) sebagai fenomena dengan derajat fenomenalitas yang melimpahi intuisi. Dari ketiga poin tersebut, kita dapat menarik hubungan bahwa keterberian (*givenness*) Marion memungkinkan munculnya fenomena melimpah. Analisis Marion atas kemungkinan tersebut didasarkan pada pemeriksaannya terhadap rumusan prinsip fenomenologi Edmund Husserlⁱ dan kategori-kategori apriori Kant. Dalam hal ini, Marion bertanya “Bagaimana mendefinisikan suatu fenomen ketika fenomenologi dan metafisika telah membatasi fenomen tersebut pada suatu cakrawala pandang dan subyek yang mengkonstitusiⁱⁱ?” (Marion,2008:31)

Melalui pertanyaan tersebut, penulis mencoba menguraikan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan fenomena melimpah. Secara garis besar, fenomena melimpah merupakan hipotesis Marion mengenai fenomena yang selalu luput dari cakrawala pandang subyek. Pendek kata, fenomena tersebut malah melampaui subyek. Dominique Janicaud justru mempersoalkan keketatan metode fenomenologi Marion. Sebab, hipotesis mengenai fenomena melimpah tidak dikembangkan dari pemahaman Edmund Husserl. Janicaud menegaskan demikian didasari asumsi bahwa suatu fenomen mungkin memiliki identitas diri. Artinya, fenomen dalam fenomenologi Marion tidak dikonstitusikan dalam cakrawala pandang tertentu. Agar suatu fenomen terlihat dan dapat dikonstitusikan, ia memang harus menampilkan dirinya (James,2012:33). Dengan kata lain, tanpa cakrawala pandang tidak akan ada fenomena.

Kelimpahan dan Batasan-batasan Kemungkinan

Marion mengenalkan ide fenomena melimpah pada bukunya “Being Given”. Buku ini mencoba menganalisis berbagai kendala fenomenalitas melalui metafisika Immanuel Kant dan G. Wilhelm von Leibniz, dan fenomenologi Edmund Husserl.

1. Postulat Kemungkinan menurut Kant (*Kant's Postulate of Possibility*)

Kemungkinan (*possibility*) dan ketidakmungkinan atau mustahil (*impossibility*) merupakan kategori modalitas menurut Kant. Hal itu tersistematisasi sebagai sebuah prinsip sintetis atas

postulat berpikir empirisnya. Postulat ini harus dipahami bahwa kemungkinan membutuhkan konsep persetujuannya dalam kondisi formal dari pengalamannya. Pendek kata, postulat bisa berarti sesuatu yang keberadaannya perlu diterima, tanpa perlu dibuktikan.ⁱⁱⁱ Marion melihat kemungkinan hasil fenomena bukan berasal dari fenomenalitasnya, melainkan dari pengalaman bagi dan oleh subyek (Marion,2013:181). Dengan kata lain, kemungkinan dan ketidakmungkinan fenomena ditentukan oleh keterbatasan pengetahuan dan persyaratannya. Marion meyakini bahwa hal tersebut merupakan sebuah kendala buatan pada jangkauan kemungkinan fenomenalitas. Dengan demikian, kemungkinan fenomenalitas harus ditentukan oleh fenomena itu sendiri, ketimbang subyek. Marion mencoba menanggapi penggambaran egoistis Kantian yang aktif dan terbentuk, serta mengoreksi apa yang sudah dilihat dari jenis kemungkinan yang terjelaskan dalam postulat Kant sebagaimana tergantung pada subyek. Marion mencoba menggantikan egoistis Kantian dengan penerima pasif. Bagi Caputo, Marion menegaskan fenomena bukan diproduksi atau digenggam oleh subyek, melainkan fenomenalitas itu sendiri (Caputo,2010:60).

2. Prinsip dengan Penalaran Memadai (*The Principle of Sufficient Reason*)

Leibniz menjelaskan prinsip dengan penalaran memadai bahwa tidak ada fakta yang terbilang nyata, aktual, dan tidak ada proposisi yang benar tanpa adanya penalaran yang memadai (Caputo,2010:60). Marion menanggapi Leibniz bahwa prinsip ini sama halnya dengan kekuatan pengetahuan ditempatkan pada operasionalisasi memadainya penalaran. Dalam konteks ini, penalaran bisa diterjemahkan sebagai sebuah pembalikan pada pertimbangan penalaran partikular. Sebab, semua eksistensi dipandang sebagai subyek dalam prinsip dengan penalaran memadai. Dalam hal ini, mereka menampakkan dan bertindak dalam fenomena, namun mereka berhutang pada penalaran lainnya. Leibniz memang terkesan berhati-hati ketika menghindari pemahaman prinsip sebagai penalaran. Walau bagaimanapun, Marion mengakui bahwa Kant telah meradikalisasi situasi yang disajikan Leibniz.

3. Fenomenalitas Terkondisi oleh Prinsip dari Prinsip-prinsip (*Principle of Principles*)

Marion melihat prinsip dari prinsip-prinsip (*principle of principles*) menurut Husserl sebagai sebuah kemajuan dari gagasan fenomenologi Kant. Walau demikian, Marion melihat prinsip dari prinsip-prinsip tersebut membatasi fenomenalitas dalam dua hal (Caputo,2010:62-63). Fenomena ditawarkan pada kita dengan batasan-batasan. Keterbatasan pertama terjelaskan bahwa batasan-batasan (*bounds*) intuisi memberi dirinya sendiri. Bagi Marion, penggunaan kata “batasan-batasan”

(*bounds*) harus dipahami dalam konteks pemikiran Husserl mengenai cakrawala (*horizon*). Apa yang disebut Husserl mengenai cakrawala pemberian yang tidak otentik (*horizon of inauthentic co-givenness*) paling jelas terlihat dalam presentasi obyek yang masuk akal. Dari sisi Marion, Husserl membatasi fenomenalitas sebatas intuisi yang terarah pada pemenuhan intensional pembentukan obyek. Marion menyakini dengan mengasimilasi keterberian pada proses pemenuhan tujuan menempatkan suatu kondisi di atasnya.

Keterbatasan kedua dijelaskan Marion dengan penilaiannya atas kondisi fenomenalitas prinsip dari prinsip-prinsip menurut Husserl yang terimplikasi pada hubungan sebelumnya antara cakrawala dan intensional. Intuisi senantiasa ditawarkan pada kita (*to us*). Marion menegaskan kata “pada kita” perlu dipahami bahwa frase tersebut tidak dimaksudkan bernilai sepele karena hal itu terlihat mengkhianati ambiguitas klasik fenomenologi transendental (Marion,2013:187). Di sisi lain, keterberian fenomenon berada pada basisnya sendiri dan telah dikonstitusikan oleh pemberi. Husserl memang melampaui Kant dengan penjelasannya bahwa fenomenalitas terjadi berdasarkan kondisi pengalaman. Husserl mendeteksi struktur intensional kesadaran terjelaskan melalui intuisi. Dalam hal ini, ia menyebutnya sebagai prinsip dari prinsip-prinsip (*principle of principles*).

Prinsip dari prinsip-prinsip menjelaskan setiap intuisi memberi sumber pengetahuan yang benar bila segala sesuatu yang menawarkan dirinya sendiri pada kita harus dilakukan secara sederhana seperti ia memberikan pada dirinya sendiri (Marion,2011:65). Marion menafsir prinsip tersebut cukup sederhana. Kebenaran fenomenon terlihat pada keterbatasan apa yang menampakkan pada kita dan intuisi menunjukkan bahwa fenomena memiliki batasan tertentu. Selain itu, Marion melihat Husserl pun tidak konsisten dengan prinsip dari prinsip-prinsip yang dibangunnya sendiri di mana intuisi dilihat sebagai sumber pengetahuan. Sebab, Marion menyimpulkan bahwa Husserl telah meletakkan prioritas kepada intensi atau konsep karena intuisi seringkali dianggap lemah dan tidak dapat memenuhi intensi. Akibatnya, Husserl mengabaikan suatu kondisi fenomenalitas di mana intuisi melebihi intensi atau pemenuhan melebihi pemaknaan yaitu saat fenomena melimpahi atau memenuhi intuisi.

Keterberian, Pemberian, dan Reduksi Keterberian

Menurut Marion, keterberian menentukan setiap fenomena. Ia menunjukkan agar fenomena memberikan dirinya secara total, maka Marion memperkenalkan reduksi ketiga atau reduksi keterberian yang membebaskan seluruh cakrawala sehingga yang tinggal hanya keterberian itu sendiri (Marion,2011:52). Reduksi ketiga bukan berkenaan masalah hubungan eksklusif atau penjajaran antara fenomena keterberian dan fenomenalitas, melainkan variasi derajat fenomenalitas

yang diberikan. Fenomena keterberian memberikan dirinya pada seseorang. Masalahnya, bagaimana hal itu dapat menerima peristiwa yang memberi dirinya sendiri dan sebagai dirinya. Marion menjelaskannya dengan istilah “anamorphosis”. *Anamorphosis* datang dari seni dan memberikan sedikit prosedur di dalamnya di mana penonton karya seni harus bersedia menempatkan dirinya sendiri (Marion,2011:55). Secara konkrit, *anamorphosis* dapat dibandingkan dengan melihat horizon di pantai. Pada awalnya, kita mungkin tidak melihat apapun. Namun berikutnya, kita mungkin akan tertarik pada sebuah kapal yang sedang melintas atasnya. Dalam peristiwa tersebut, kita bisa melihat fenomena melintasnya kapal.

Menurut Marion, reduksi keterberian mengakuisisi fenomenalitas imanen, tanpa transendensi di luar kesadaran (Marion,2013:115). Dalam fenomenologi, berbagai pertanyaan dibiarkan tampil, tetapi hal itu bukan berarti sebuah kejelasan diri. Dengan alasan fundamental, Marion mengatakan bahwa pengetahuan selalu datang dari obyek dan termanifestasi bukan atas subyek dirinya sendiri. Manifestasi itu kerap kurang jelas, namun datang dari, menuju, dimulai dari dirinya sendiri. Pendek kata, metode fenomenologi merupakan bentuk pengabaian diri. Fenomenologi memberikan ruang fenomenon pada dirinya sendiri. Dalam hal ini, reduksi tidak bertindak apapun, melainkan biarlah manifestasi yang hadir memanifestasi dirinya sendiri dengan inisiatif kesadarannya (Marion,2013:10). Fenomenologi tidak terbedakan dengan metafisika. Sebab dalam metafisika, apa yang nampak biasa terkandung sebagai sebuah penampilan luar dan menyerang sesuatu pada dirinya sendiri, sedangkan dalam fenomenologi, hal itu bertepatan dengan cara menampilkannya.

Marion menjelaskannya dengan slogan “untuk hal-hal itu sendiri (*to the things themselves*)”. Slogan ini tidak mengimplikasikan paradigma realisme pra-kritis, melainkan reduksi transendensi ke pengalaman nyata sebagaimana mereka dirinya sendirinya pada kesadaran (Marion,2013:16). Reduksi juga memisahkan apa yang nampak dari apa yang tidak nampak. Artinya, dengan penampakan yang mengemuka kembali pada kesadaran, fenomena telah menampakkan dirinya sendiri dan menggiringnya pada kemurnian yang diberikan. Hal tersebut didefinisikan tanpa keperluan memiliki sejumlah jalan lain pada perantara apapun yang berbeda darinya. Dengan kata lain, kemurnian yang diberikan menunjukkan dirinya berdasarkan pada apa yang direduksi hanya pada dirinya sendiri. Pertanyaannya ialah “apa yang tepatnya diberikan pada reduksi kesadaran?” Menurut Marion, pemberian diri mengindikasikan tidak hanya fenomenon yang terberikan pada orang tertentu, melainkan juga dimulai dari dirinya sendiri. Hanya melalui keterberian ini, fenomena berasal dari dirinya sendiri dan telah memberi diri dari fenomenon (Marion,2013:18).

Marion juga menunjukkan pemberian (*the gift*) merupakan bagian penting dari keterberian. Pemberian menjadi terselubung bila hal itu tidak berhutang pada predikat nyata apapun. Obyek

mungkin tetap sama, tetapi derajat fenomenalitas bisa berbeda karena fenomenalitas telah termodifikasi (Marion,2013:107). Pemberian tidak dapat diraih penerima dengan segala upayanya, melainkan pemberilah yang memberikannya. Sebelum melakukannya, pemberi sudah menentukan siapa yang pantas menerima pemberian dan tidak. Keputusan memberi dipandang penting. Oleh karenanya, Marion menyebutnya aporetik inti (*essentially aporetic*). Aoretik ini merupakan kondisi di mana seseorang tidak hanya menerima apa yang diharapkan, melainkan juga menerima pemberian yang dibutuhkan (Marion,2013:112). Pemberian terjadi secara independen dari kesadaran yang telah diputuskan sendiri oleh sang pemberi. Keputusan memberi turut bermakna cara melihat sesuatu. Memutuskan sesuatu turut melibatkan sebuah hermeneutika atau penafsiran. Hermeneutika tidak berarti seberapa banyak pemberian, melainkan bagaimana memahami makna pemberian itu sendiri.

Dalam memberi, subyek juga berani menyerahkan dirinya bagi penerima pemberiannya. Kata “diri” (*itself*) tidak merujuk pada obyek atau benda, melainkan sesuatu yang membuat dirinya terketahui. Subyek banyak mengalami kejutan dari berbagai fenomena yang memberlakukan diri dalam tindakan pemberian. Dengan kata lain, inisiatif pemberian terjadi dalam fenomena. Fenomena mengandaikan terjadi sebuah pembalikan intensionalitas. Bagaimana tidak, fenomenon menggunakan kesadaran bukan berasal dari subyek, melainkan obyek yang bergerak memberikan.

Fenomena Melimpah

Marion mengenalkan fenomena melimpah merupakan konsep baru dari fenomenologi. Pendefinisian wahyu (*revelation*) mengindikasikan bahwa ia tidak ingin kembali pada metafisika. Dengan menempatkan wahyu pada pemikiran fenomenologisnya, ia sedang mencoba menghindari irasionalitas dan mistisisme. Fenomena melimpah dikembangkan secara baru dengan memaknai konsepsi kemungkinan (*possibility*) dalam metafisika, kemudian dalam teknologi. Marion menegaskan dalam terma teknologi, kita menyatakan kemungkinan obyek yang telah terpelajari. Proses ini mengandaikan manifestasi obyek teknologi secara radikal mendahului apa yang biasa selalu berada di atas segalanya secara kronologis mengenai pemenuhan intuisi apapun (Marion,2013:172,223-225). Di sisi lain, kemungkinan bermakna sebuah kepenuhan, atau setidaknya yang bisa dibayangkan (*imaginable*), dimengerti (*intelligibility*), cukup dapat diramalkan (*foreseeability*), dan terhitung.

Marion menyepakati pemikiran Heidegger mengenai hubungan teknologi dan metafisika. Uraian tersebut terkemas dalam “banalitas kelimpahan” (*the banality of saturation*) di mana ia menunjukkan kembali sebuah pengingat Heidegger, ketika ia menyatakan bahwa frekuensi obyek

teknologi dan fenomenalitasnya telah terakumulasi (Marion,2011:64). Menurut Marion, gagasan tersebut merupakan bagian dari rasionalitas modern yang terbataskan oleh penampilan sejumlah fenomenon dan prinsip penalaran yang memadai (*principle of sufficient reason*) serta nonkontradiksi (Marion,2011:65). Dengan kata lain, hal tersebut telah menjadi syarat bagi setiap kemungkinan pengalaman. Apa yang mungkin di sini tidak berarti bagian dari fenomenon, melainkan berlawanan dari kondisi yang diajukan bagi setiap fenomenon (Marion,2013:181). Marion melihat kondisi demikian dalam dua hal yakni (Marion,2013:182);(1) Subyek transendental konon terposesif atas penalaran universal (selaras pemikiran Descartes/Kant). (2) Ide cakrawala (*horizon*) (selaras pemikiran Husserl) berdasarkan setiap fenomenon harus dan hanya bisa muncul dalam cahaya dan interpretasi tertentu. Subyek transendental menyesuaikan hukum nonkontradiksi. Ide horizon tersebut dapat dikatakan merupakan bentuk penalaran yang memadai.

Menurut perhitungan Marion, Kant meluruskan fenomenon pada kategori pemahaman subyek dan ketransendenannya terkait apa yang kita ketahui yaitu apa yang telah muncul. Secara detail, hal tersebut diuraikan dalam empat poin kala melihat meja yaitu (Marion,2011:65); (1) Meja tidak berarti apapun melebihi jumlah keseluruhan setiap bagian. (2) Meja tidak berarti apapun walaupun kenyataannya ada atau tidak, dan perbedaan ini tergantung pada apa yang dapat diramalkan intensitasnya. (3) Meja bisa terlihat sesuai dengan dan sejalan pengalaman lainnya bila ia diletakkan bersanding dengan kursi atau piranti lain yang relevan. (4) Meja dapat terlihat bila ia telah terluruskan dalam konstitusi epistemologi subyek. Dengan kata lain, meja harus menampakkan diri selaku subyek transendental. Setelah melihat keempat pemikiran tersebut, kita bisa mengatakan bahwa gagasan pertama merupakan ide cakrawala (*horizon*) dan tujuan akhirnya terletak pada pendirian subyek transendental sebagai pijakan semua epistemologi.

Melalui penjelasan fenomena melimpah, Marion membayangkan sebuah ketidakkondisian absolut (Marion,2013:189). Maksudnya, fenomenon memberi dirinya sendiri tidak memperhatikan kondisi yang ditetapkan layaknya fenomena biasa. Hal itu dilakukan agar menemukan apa yang dianggap metafisika sebagai sesuatu yang tidak mungkin dalam kemungkinan bagi fenomenalitas dirinya sendiri. Di sini lain menurut Husserl, dalam periode *Ideen*, reduksi dilakukan dalam dua kali lipat yaitu fenomenologi *epoche* dan reduksi *eidetic* (Marion,2011:67). *Epoche* membutuhkan berbagai asumsi mengenai eksistensi atau aktualitas kebendaan terkait pertanyaan bagaimana suatu benda dapat muncul dalam kesadaran. Berbagai metode *eidetic* mencoba menjelaskan esensi fenomenon dengan memvariasikan penampilan benda sampai batas tertentu.

Fenomena melimpah menentang kondisi kemungkinan tradisional yang diberikan pada fenomena. Sebab, fenomena melimpah menunjukkan dirinya sendiri dari dan sebagai dirinya sendiri. Fenomenon menunjukkannya pada fenomenalitas dan visibilitas (menunjukkan diri sendiri),

bersifat otonom (bagian dirinya sendiri), dan bersifat individual (sebagai dirinya sendiri) (Marion,2011:67). Fenomena melimpah memperpanjang wilayah kemungkinan. Bila ditinjau dari kacamata modernitas, hal tersebut dinilai tidak mungkin sebab mereka mempertanyakan bagaimana mungkin fenomena menampilkan diri dengan kebenarannya sendiri. Hal itu dipandang menentang prinsip kontradiksi yang sama halnya dengan prinsip dengan penalaran yang memadai (*principle of sufficient reason*) (Marion,2011:68). Marion menegaskan fenomena melimpah tidak sepenuhnya menyelundupkan teologi dalam bingkai natural, transendental, kondisi kemungkinan (*possibility condition*) pada level penggabungan kemungkinan yang tidak mungkin (*the possibility of the impossible*).

Peristiwa (*Event*), Idola (*Idol*), Ikon (*Icon*), dan Daging (*Flesh*)

Di sisi lain, fenomena melimpah sebenarnya tidak sepenuhnya dipandang sekontroversial wahyu. Sebab, kita juga menemukan uraian peristiwa (*event*), idola (*idol*), ikon (*icon*), dan daging (*flesh*).^{iv} Pada akhirnya, wahyu telah meradikalisasi karakteristik keempat fenomena.

1. Peristiwa

Marion menggunakan peristiwa (*event*) untuk menggambarkan karakteristik utuh semua fenomena. Analisis fenomenalitas memiliki struktur kompleksitas. Bagian dari struktur ini mengarahkan peristiwa tertunjukkan secara sistematis dalam pergeseran berikut (Caputo,2010:76-78). (1) Dalam *Being Given*, Marion membedakan empat karakteristik keterberian dari pemberian (*the givenness of the gift*) berupa pemberi (*the giver*), memberi (*the givee*), kemampuan memberikan (*giveability*), dan kemampuan menerima (*receivability*). (2) Kemudian, ia mengembangkannya pendefinisian fenomena lebih luas dan lebih mendasar di mana fenomenon dipahami bukan sebatas obyek, melainkan pemberian. Dalam hal ini, karakter pemberian dielaborasi pada lima perbedaan determinasi fenomena yaitu *the anamorphosis*, pendaratan tidak terprediksi (*the unpredictable landing*), keadaan yang dihadapi (*fait accompli*), kejadian (*the incident*), peristiwa (*the event*). Kemudian, Marion mengelaborasi kelima perbedaan determinasi dengan empat karakteristik keterberian dari pemberian. Hal itu dilakukan karena peristiwa kerap terjadi tanpa adanya sejumlah penyebab, tetapi murni atas dirinya sendiri yang terhubung dengan pemberi. (3) Marion juga mengembangkan teori fenomena melimpah dan mengelaborasikannya dalam empat tipe kelimpahan berdasarkan empat kategori Kant yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan modalitas. (4) Marion mencoba memberikan contoh empat tipe kelimpahan yakni; peristiwa

sejarah (*historical events*) sebagai kelimpahan berdasarkan kuantitas, idola (*idols*) sebagai kelimpahan berdasarkan kualitas, daging (*flesh*) sebagai kelimpahan berdasarkan relasi, dan ikon (*icons*) sebagai kelimpahan berdasarkan modalitas. Secara detail, kolaborasi tersebut dapat diperhatikan berikut.

**Skema Penggambaran Marion mengenai Peristiwa dalam
Buku “Being Given (BG)” dan “In Excess (IE)” (Caputo,2010:77)**

Karakteristik Keterberian sebagai Pemberian (BG)	Determinasi Keterberian Fenomenon (BG)	Tipe Kelimpahan (BG)	Berbagai Contoh Fenomena Kelimpahan (BG dan IE)
Kemampuan Memberi (<i>Giveability</i>)	Keadaan yang Dihadapi (<i>Fait Accompli</i>)	Kuantitas (<i>Quantity</i>)	Peristiwa (<i>Event</i>)
Kemampuan Menerima (<i>Receivability</i>)	Kedatangan (<i>Arrivage</i>)	Kualitas (<i>Quality</i>)	Idola (<i>Idol</i>), Lukisan (<i>Painting</i>)
	Kejadian (<i>Incident</i>)	Relasi (<i>Relation</i>)	Daging (<i>Flesh</i>)
Memberi (<i>Givee</i>)	<i>Anamorphosis</i>	Modalitas (<i>Modality</i>)	Ikon (<i>Icon</i>), Wajah (<i>Face</i>)
Pemberi (<i>Giver</i>)	Peristiwa (<i>Event</i>) (<i>Eventness</i>): Determinasi Ultim “ <i>Ultimate Determination</i> ”		Karakteristik Peristiwa dari Semua Fenomena (“ <i>Evental character ... of all phenomena</i> ”)

Berpijak pada tabel di atas, John D. Caputo memberikan empat catatan berikut (Caputo,2010:77); (1) Tidak ada tipe fenomena melimpah yang terhubung pada pemberi, dan sebaliknya dua perbedaan tipe fenomenon melimpah terkorespondensi dengan penerima pemberian. (2) Peristiwa terkoresponden dengan dua hal yakni pemberi dan kemampuan memberinya, contohnya dalam kelima determinasi fenomenon keterberian, peristiwa terhubung dengan berbagai keadaan yang dihadapi, dan juga kemampuan memberi pemberian (*the giveability of the gift*). (3) Peristiwa dapat dimaknai dua hal yakni lima determinasi fenomenon keterberian dan determinasi ultim (*ultimate determination*) yang membawa semua secara bersama karakteristik tersebut

berdasarkan fenomena keterberian. (4) Dalam waktu yang bersamaan, peristiwa bisa dikatakan determinasi umum dan ultim dari fenomena keterberian. Artinya dalam keempat determinasi permulaan, peristiwa sejarah dianggap sebagai bentuk kelimpahan dari satu bagian dari keempat determinasi permulaan fenomena keterberian. Bagi Caputo, tidak ada elemen dalam analisis Marion yang dapat diklarifikasi pertama kali dari seluruh pemetaan (Caputo,2010:118). Caputo menyimpulkan tidak ada kemungkinan untuk membuat analisis karakteristik pemberian terhubung dengan empat tipe kelimpahan (Caputo,2010:118).

2. *Idola (idol)*

Marion menggunakan idola guna mengilustrasikan kelimpahan berdasarkan kualitas dan mendefinisikannya sebagai apa yang nampak pertama kali (*first visible*). Sebab, hal itu telah memecahkan pemberhentian intensionalitas pada waktu pertama dan membawanya kembali ke dirinya sendiri (Marion,2013:229). Di sisi lain, Marion mendeskripsikan lukisan (*painting*) dapat difungsikan sebagai idola dalam tiga teksnya (*The Crossing of the Visible, Being Given, dan In Excess*). Secara garis besar, *The Crossing of the Visible* memiliki paralel yang kuat atas deskripsi Marion mengenai idola, tetapi ia tidak menggunakan istilah ini dengan jelas, sedangkan *Being Given* dan *In Excess* memang tidak mengatakan semua lukisan sebagai idola (Caputo,2010:119). Artikel “The Crossing of the Visible and the Invisible” dalam *The Crossing of the Visible* merefleksikan apa yang nampak (*visible*) dan tidak nampak (*invisible*) berinteraksi satu sama lain dalam lukisan. Dalam *Being Given* dan *In Excess*, Marion membuat hubungan antara lukisan dan idola menjadi sangat eksplisit. Secara detail, hal ini tertuang dalam dua gagasan berikut; (1) Peristiwa istimewa idola terjelaskan dalam lukisan (Marion,2013:229). (2) Lukisan mereduksi apa yang diberikan dirinya sendiri dan menunjukkan dirinya sendiri di bawah idola (Caputo,2010:120).

Caputo memahami dua pernyataan tersebut bahwa (Caputo,2010:120) (1) Marion menunjukkan dengan jelas bahwa obyek tidak dapat menjadi idola bukan karena karakteristik intrinsik, melainkan bagaimana kita melihatnya. Marion melihat idola merupakan bagian partikular dari cara ketakutan dan penerimaan yang secara konsekuen terdeterminasi dari bagaimana kita memandangnya, ketimbang sejumlah unsur intrinsiknya. Tentunya, hal ini berimplikasi bahwa obyek tunggal dapat juga menampakkan diri dengan berbagai cara pada penonton yang berbeda dalam waktu yang sama. (2) Sejumlah analisisnya mengenai lukisan tidak sesuai dengan pemahaman bahwa semua lukisan selalu dipandang sebagai idola. Marion mendeskripsikan berbagai perbedaan tipe lukisan dapat menampakkan diri pada penonton. Dan di satu sisi secara eksplisit, Marion menyatakan lukisan yang tidak terkategori melimpah, jelas juga bukan idola.

Pendek kata, lukisan yang menampakkan diri dimungkinkan berbeda dengan idola, walaupun ia mendiskusikan lukisan sebagai fenomena yang melimpah berdasarkan kualitas.

Marion menegaskan idola dan lukisan menampakkan dengan basis dirinya sendiri, bukan dikonstitusi oleh penonton (*viewer*) atau penerima (*receiver*). Saat menafsir Marion, Caputo memetakan penerima dimungkinan meyakini idola sebagai berikut (Caputo,2010:127-129); (1) Idola bukan merupakan bagian dari keberadaan kelas tertentu (*particular class of beings*) melainkan cara menjadi ada bagi keberadaan (*manner of being for beings*) yang berdasarkan pada bagian partikular dari cara ketakutan dan penerimaan dari sisi penonton atau penerima. (2) Ketika obyek diinterpretasikan sebagai idola oleh penonton, hal ini dipandang sebagai sebuah cermin yang tidak nampak (*invisible mirror*) dengan merefleksikan apa yang nampak di depan maupun belakang. (3) Ketika mendiskusikan lukisan, Marion sendiri mengindikasikan bahwa apa yang tidak nampak ditawarkan melalui lukisan. Artinya, lukisan hanya dapat menampakkan jika hal itu diterima oleh penerima yang memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh semua orang. (4) Salah satu dari karakteristik lukisan menggiring Marion mendeskripsikannya sebagai kelimpahan. Marion meyakini bahwa lukisan memberi sejumlah intuisi agar dapat tertampakan pada cakrawala. Dengan kata lain, idola dan lukisan tidak berdasarkan apa yang mereka berikan, melainkan cara mereka melihatnya.

3. Ikon (*icon*)

Ikon dijelaskan Marion dalam bingkai fenomena yang bersifat tidak beraturan sebagaimana terjelaskan dalam tipe fenomenon melimpah yaitu *anamorphosis*, ikon, dan wajah. Caputo menafsirkan *anamorphosis* dengan membangun kembali (*taking form again, trans-forming*). Menurut Marion, *anamorphosis* menjelaskan kondisi yang tertampakan pada penerima. Dalam *The Crossing of the Visible*, ia mendeskripsikan *anamorphosis* berperspektif kompleks dan sekaligus *anamorphosis* yang disederhanakan. Kedua perspektif ini menjelaskan bahwa *anamorphosis* memiliki karakternya masing-masing. (1) Dalam penampakannya, *anamorphosis* secara aktif memberikan dirinya sendiri (Marion,2013:131). Proses ini turut mengubah bentuknya dan menampakkan diri dengan cara baru. Marion membuat kejelasan apa yang benar dari semua fenomena. Penampakan tersebut datang dari berbagai tempat manapun dan tertampakan pada subyek. (2) *Anamorphosis* mengembalikan fenomenalitas dari subyek ke memberikan dirinya sendiri. Perpindahan ini perlu dipahami sebagai bentuk fenomena yang tertampakan seperti biasanya.

Karakteristik *anamorphosis* juga bisa ditemukan dalam penjelasannya mengenai ikon yakni (Marion,2013:134); (1) *Anamorphosis* memberikan dirinya sendiri dari berbagai tempat yang sama halnya dengan ikon menampilkan diri dari berbagai tempat dengan otentik dan transenden. (2) *Anamorphosis* membalikkan inisiatif penampilan dan memberikan dirinya sendiri. Dalam hal ini, ada (*being*) dikonstitusikan sebagai obyek sehingga ikon menempatkan dirinya sendiri untuk melihatnya. Menurut Marion, ikon menampakkan diri secara independen pada penerima. Penampakan tersebut tidak hanya berada dan dari dirinya sendiri, melainkan berbasis pada manifestasi otomatis (*auto-manifestation*).

4. Daging (*flesh*)

Divisi ketiga dari tabel kategori Kant ialah relasi. Menurut Kant, ada tiga kemungkinan tipe relasi dengan fenomena yakni suatu hal menurut sifatnya (*inherence*) (antara substansi dan sifatnya), kausalitas (antara penyebab dan akibat), dan komunitas (antara berbagai substansi) (Caputo,2010:130). Marion menambahkan tipe kemungkinan Kant mengenai relasi yaitu fenomenon dapat menampakkan diri tanpa memiliki sejumlah relasi dengan fenomena lainnya (Caputo,2010:130). Fenomenon dapat terlimpahkan melalui intuisi dalam berbagai jalan yang memenuhi keseluruhan cakrawala. Marion menyebutnya sebagai fenomenon absolut. Dalam hal ini, Marion turut menyebut daging sebagai fenomenon absolut karena tidak adanya batasan antara daging dan diriku. Marion mengenalkan daging sebagai paradigma fenomenon yang terlimpahkan berdasarkan relasi. Marion menguraikannya pada tiga bukunya yakni *In Being Given*, *In Excess*, *The Erotic Phenomenon* (Caputo,2010:136-140). Secara garis besar dalam *In Being Given*, Marion memberikan penjelasan singkat daging dan mendemonstrasikan karakter absolutnya dengan mengidentifikasi dua kunci fitur yaitu kedekatan yang mempengaruhi saya dan *mineness*. Dalam *In Excess*, Marion memberikan sejumlah penjelasan daging yang menekankan keaslian pemberian pada dirinya sendiri. Dalam *Erotic Phenomenon*, Marion sedikit mengubah pemikirannya dari posisi awalnya.

Dalam *Being Given*, Marion mempresentasikan dua hal fundamental mengenai daging yaitu (Caputo,2010:138); (1) Daging diidentifikasi Marion memiliki kedekatan dengan apa yang menimpa diriku. Namun dalam faktanya, keberadaan (*being*) yang terdampak dari dagingku sesungguhnya tidak nyata karena dari yang lain, melainkan afeksi yang otomatis (*auto-affection*). Misalnya, ketika kita merasa sakit, senang, dan sensasi lainnya, daging terimanensi pada diri dan kita terpengaruh olehnya tanpa berbagai transendensi yang melampaui kebutuhan diri. Marion berpendapat tanpa adanya ruang intensionalitas, kita mungkin tidak menemukan adanya jarak antara

intensi dan obyek. Walau bagaimanapun, daging kita tidak dapat tertampakkan dalam relasi dengan obyek yang lain karena hal itu bersifat absolut dan terlimpahkan dalam cakrawala pada dirinya sendiri (Caputo,2010:136). (2) Karakteristik daging diidentifikasi oleh Marion melalui *mineness*. Menurut Marion, hal yang tidak disyaratkan dari *mineness* afeksi yang otomatis dalam daging berbasis pada pengalaman mendasar atas diri kita sebagai individual. Artinya, hal itu menjadi milik dari daging kita dan diri kita sendiri, terindividualisasi diri dengan membiarkan sukseksi imanen afeksi kita.

Dalam *In Excess*, Marion menempatkan tubuh pada basis fundamental sebagaimana daging secara original diberikan pada dirinya sendiri. Marion mengelaborasi perbedaan antara kepekaan tubuh (*sensible bodies*) dan kebermakhlukan tubuh (*sentient body*) sebagaimana dalam bingkai pemikiran Husserl antara tubuh (*body*) dan daging (*flesh*). Menurut Husserl, daging turut berarti saya melihat dunia (Caputo,2010:138). Dagingku memang dimungkinkan tertutup olehku karena ego tidak pernah menjangkau dirinya dari daging itu sendiri, serta tidak ada subyek dapat dipahami tanpa daging yang melekat pada dirinya. Menurut Marion, uraian tubuh dengan menggunakan *mineness* dari dagingku menjelaskan bagaimana fenomenon dapat terlimpahkan berdasarkan relasi (Caputo,2010:138). Sebab, daging hanya menunjuk pada dirinya sendiri sebagai afeksi yang otomatis. Dalam *Erotic Phenomenon*, Marion memberikan penjelasan daging sedikit berbeda dengan *Being Given* dan *In Excess*. Marion merefleksikan daging dalam konteks daging yang lain. Sebab menurut Marion, ia menerima diriku dari yang lain di mana ia sudah berpindah pemikiran dari sebelumnya ia menerima diri dari afeksi yang otomatis (*auto-affection*) (Caputo,2010:139). Dalam hal ini, Marion tidak melihat adanya konflik pemikiran sebelum dan belakangan. Baginya dalam *Erotic Phenomenon*, tidak hanya ada peran dari yang lain secara mutlak, melainkan yang lain tadi dimungkinkan bersama hadir dalam waktu yang sama dengan afeksi yang otomatis.

Memetakan Kembali

Berdasarkan paparan penelaahan Marion mengenai fenomena, kita setidaknya dapat memetakan fenomena dalam tiga hal berdasarkan muatan intuisinya yakni (Tandyanto,2014:182);

Jenis Fenomena	Keterangan
Fenomena yang Miskin	Fenomena yang miskin intuisi. Contohnya: Bahasa-bahasa formal logika (Husserl), atau Idealitas-idealitas matematis (Kant).
Fenomena Umum	Beroperasi berdasarkan prinsip umum fenomenologi, yakni pemaknaan terjadi bila ada kesepadanan antara intensionalitas dan intuisi. Namun, prinsip umum tersebut bersifat ideal karena tidak pernah terjadi kesepadanan sempurna antara intensionalitas dan intuisi pada hampir semua fenomena.
Fenomena Melimpah	Fenomen memiliki intuisi yang melimpah sehingga melampaui segala jenis obyektivikasi. Marion membagi fenomena melimpah dalam dua jenis yaitu peristiwa-peristiwa bersejarah yang murni (<i>pure historical events</i>) dan pewahyuan (<i>revelation</i>). Peristiwa bersejarah yang murni merupakan peristiwa yang tak berulang dan tak terduga. Cirinya: [1] Dipahami melalui hermeneutika berlipat ganda Karena bersifat multicakrawala. [2] Memanggil subyek menjadi saksi suatu peristiwa yang melampaui pemahaman subyek. Dalam pewahyuan, secara prinsip penampakan fenomena terjadi dalam tiga ranah yaitu; [1] Idola (<i>the idol</i>) di mana fenomen tidak dapat dikonstitusikan, tetapi masih dapat dilihat, contohnya lukisan (<i>painting</i>). [2] Ikon (<i>the icon</i>) di mana fenomen merupakan pesona menyilaukan yang dicintai oleh subyek dan sekaligus tak dapat dilihat lagi. [3] Teofani (<i>the theophany</i>) merupakan paradoks bahwa fenomen yang tidak terlihat justru memandang dan mencintai subyek.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa fenomena melimpah merupakan hipotesis Marion mengenai fenomena yang selalu luput dari cakrawala subyek atau melampaui metafisika. Bagi Marion, fenomena demikian menentukan subyek. Namun, Janicaud dapat dikatakan kurang sependapat dengan Marion. Alasan utama keberatan Janicaud tersebut didasarkan pada asumsi bahwa suatu fenomen mungkin memiliki identitas diri sehingga terbuka kemungkinan bahwa fenomen justru mengkonstitusi subyek. Tidak hanya itu, Janicaud juga berpendapat bahwa fenomen dalam fenomenologi Marion tidak dikonstitusikan dalam cakrawala pandang tertentu.^v Dengan kata lain, tanpa cakrawala pandang tidak akan ada fenomena. Marion menanggapi keberatan Janicaud dengan menyatakan bahwa ia tidak sedang meniadakan cakrawala pandang, melainkan sebaliknya ia sedang menyelidiki prasuasi yang membatasi cakrawala pandang. Dalam perkembangan analisisnya, Marion memperlihatkan bahwa fenomen melimpah justru membuka ruang diskusi antara filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Diskusi tersebut terjadi karena fenomena melimpah tetap mempertahankan keunikan rasional tiap kajian, tetapi sekaligus memperluas titik temu di antaranya.

Penutup

Marion bisa dibilang filsuf yang menawarkan bentuk fenomenologi baru. Kebaruan itu menunjuk pada obyek dimungkinkan menampakkan diri pada subyek. Penampakan ini bersifat melimpah. Tentunya dalam mengenalkan pemikirannya, Marion melampaui Husserl sebagai pencetus fenomenologi. Fenomenologi melimpah tidak bersifat buruk atau kemunduran, malah membuka ruang lebar bagi diskusi selanjutnya dari sisi filsafat, teologi, dan ilmu kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 2014. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Caputo, John D. (ed.). 2010. *Interpreting Excess: Jean-Luc Marion, Saturated Phenomena, and Hermeneutics*. New York: Fordham University Press.
- James, Ian. 2012. *The New French Philosophy*. Malden: Polity Press.
- Marion, Jean-Luc. 2008. *The Visible and the Revealed*, terj. Christiana M. Gschwandtner, dkk. New York: Fordham University Press.
- _____, 2011. "From the Subject to the 'Adonne'" dalam Joeri Schrijvers. *Ontotheological Turning?: The Decentering of the Modern Subject in Recent French Phenomenology*. Albany: SUNY Press.

_____. 2013. *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. Trans. Jeffrey L. Kosky. Stanford: Stanford University Press.

Tandyanto, Yulius. "Jean-Luc Marion: Pengantar atas 'Keterberian' dan 'Fenomena yang Melimpah'" dalam *Jurnal Melintas No. 30 Vol. 2 tahun 2014*.

Tjahjadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

Catatan

ⁱ Bagi Husserl, fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang nampak (*phainomenon*). Maka, fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri (fenomena). Husserl menegaskan bahwa fenomena tidak boleh dipahami seperti pemikiran Kant. Menurut Kant, manusia hanya mengenal fenomenon dan bukan numenon, serta kita hanya mengenal fenomena dan bukan realitas itu sendiri. Sebab bagi Kant, yang tampak bagi kita ialah semacam tirai yang menyelubungi realitas di belakangnya. Fenomena hanyalah menunjuk pada realitas, yang tidak dikenal pada dirinya, sedangkan bagi Husserl, fenomena ialah realitas sendiri yang nampak, dan tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan kita dari realitas (Bertens,2014:144).

ⁱⁱ Konstitusi merupakan istilah yang digunakan Husserl guna menjelaskan proses tampaknya fenomena-fenomena kepada kesadaran. Maka Karena adanya hubungan antara kesadaran dan realitas, konstitusi turut dipahami sebagai sebuah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Husserl mengatakan bahwa dunia real dikonstitusi kesadaran. Namun, hal ini bukan berarti bahwa kesadaran mengadakan atau menyebabkan dunia beserta berbagai perbedaan di dalamnya, melainkan kesadaran harus hadir pada dunia supaya penampakan dunia dapat berlangsung (Bertens,2014:146).

ⁱⁱⁱ Dalam penjelasan moral, Kant mempostulatkan kebebasan, kebakaan jiwa, dan Allah. Fakta tentang ketiga hal tersebut memang tidak bisa ditunjuk dengan jari sehingga kita perlu mengandaikannya (Tjahjadi,2004:295).

^{iv} Dalam menguraikan pemikiran ini, Marion mengacu pada empat kategori Kantian untuk mengidentifikasi berbagai jenis fenomena melimpah yaitu (1) Peristiwa (*event*) melampaui kategori kuantitas, dalam arti tidak bisa diukur. (2) Idola (*idol*) melampaui kategori kualitas, dalam arti tidak bisa ditampung. (3) Daging (*flesh*) melampaui kategori relasi, dalam arti tidak ada relasi. (4) Ikon (*icon*) melampaui kategori modalitas, dalam arti tidak bisa dikonstitusi.

^v Agar suatu fenomen tampak dan dapat dikonstitusikan, ia memang harus menampilkan dirinya agar tampak, dapat dikonstitusikan, dan berbeda dengan cakrawala pandang yang melingkupinya sekaligus yang memungkinkan fenomen tersebut nampak. Maka, kita bisa menyimpulkan bahwa tanpa cakrawala pandang tidak akan ada fenomenalitas (James,2012:33).